

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG

Seorang yang beriman berarti mengakui eksistensi Tuhan. Pengakuan ini mengandaikan pula Tuhan sebagai Yang Maha Kuasa, yang daripada-Nya segala sesuatu berasal. Dengan menyebut ‘Tuhan’, seseorang sudah meyakini Dia sebagai Sang Kebaikan. Dengan demikian hakikat dari segala ‘yang-ada’, yang diciptakan Tuhan adalah baik adanya. Akan tetapi tidak dapat disangkal adanya fenomena keburukan sebagai lawan kebaikan.<sup>1</sup> Keburukan mudah dikenali namun sulit didefinisikan justru karena ia berakar di keseluruhan ‘yang-ada’.

Demikian juga filsafat menaruh perhatian mendalam terhadap keburukan (Latin: *malum*). *Malum* sebagai suatu konsep besar yang memuat segala bentuk realitas negatif (yang buruk, yang tidak adil, yang tak bermoral dan penderitaan), menjadi pengumpulan dalam sejarah perkembangan filsafat. *Malum* merangsang akal budi untuk mempertanyakan bahkan menggugat eksistensi Tuhan.<sup>2</sup> Melalui *malum* seseorang meminta keadilan dari Tuhan atas penderitaan yang ia alami. Hal ini menandakan akal budi selalu berupaya mencari jawaban atas *malum*.

---

<sup>1</sup> Thomas berkata bahwa sesuatu bisa dikenali dengan membandingkannya pada sesuatu yang berlawanan. Seperti halnya kita mengetahui apa itu kegelapan dari terang. Bdk. *S. Th. I*, q. 48 a. 1, 248.

<sup>2</sup> Dalam teodice klasik seperti Thomas Aquinas lazim bahwa “[...] rasio bertindak sebagai penuduh, pembela sekaligus forum di mana pengadilan terhadap Allah itu berlangsung. Di dalam pengadilan ini Allah adalah tertuduh. Pokok tuduhan adalah adanya *malum* di dunia. Rasio sebagai penuduh dianggap sanggup mengenal yang baik dan yang buruk, sementara sebagai pembela dia mesti mengungkapkan dan meyakinkan dirinya sendiri bahwa keburukan mempunyai fungsi yang dibutuhkan dalam keseluruhan.” Lih. PAUL BUDI KLEDEN, *Membongkar Derita-Kegelisahan Filsafat dan Teologi*, Ledalero, Maumere 2006, hlm. 196.

Namun, bila *malum* adalah bagian dari keseluruhan yang ada, bagaimana itu dipahami? Apakah *malum* dapat digolongkan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri? Ringkasnya, bagaimana memahami *malum* yang melampaui realitas indrawi? Aneka pertanyaan itu mendorong Thomas menggunakan metafisika sebagai perspektif penyelidikan. Menyelidiki *malum* secara metafisis ialah melampaui pemahaman fisik, biologis, ekonomis dan psikologis semata. Metafisika mempersoalkan dan berupaya mencari hakikat dari segala yang ada, yang dapat dipahami manusia, tak terkecuali *malum*.<sup>3</sup>

Thomas Aquinas, seorang filsuf besar Abad Pertengahan berusaha menjelaskan *malum* melalui terang akal budi. Istilah *malum* yang oleh Thomas sering dipakai sebagai kata benda atau kata sifat, memiliki cakupan lebih luas daripada kejahatan (*evil*). *Malum* dapat diartikan sesuatu yang buruk, entah secara moral maupun fisik. *Malum* dalam pemikiran Thomas adalah apa yang tidak dikehendaki, yang menyimpang dari kodrat dan yang kurang memiliki kebaikan.<sup>4</sup> Thomas memulai penyelidikannya dengan bertanya ‘apakah *malum* itu sebuah entitas?’<sup>5</sup> Sesungguhnya pertanyaan ‘apakah *malum* itu’ mencoba menelisik lebih

---

<sup>3</sup> Bdk. PAUL O’GRADY, *Aquinas’s Philosophy of Religion*, Palgrave Macmillan, Hampshire 2014, hlm. 125.

<sup>4</sup> Bagi Thomas, *malum* (yang sering digunakan sebagai kata benda atau kata sifat) mengandung makna yang lebih luas daripada kejahatan (*evil*). Dalam menulis *De malo* Thomas tidak sekadar mengkaji perbuatan jahat. Thomas mengaitkan *malum* dengan segala sesuatu yang buruk, yang tidak dikehendaki oleh apapun dan siapapun. *Malum* secara khusus memang nampak pada perbuatan jahat, tetapi nampak juga memiliki tingkatan-tingkatannya dalam fenomena keburukan. Dengan demikian topik *malum* dalam *De malo* memang sangat luas. *Malum* dalam bahasa Latin dapat diterjemahkan sebagai kata benda: kerusakan, luka, kemalangan dan perbuatan tak senonoh. Bdk. *O. E.*, 14.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 55. Entitas atau *ens* (latin) adalah terminologi yang lumrah digunakan pada era Abad Pertengahan untuk menjelaskan *being*. Terdapat *ens* sempurna dan penuh pada dirinya sendiri, yang selalu dikatakan sebagai Tuhan (*ens a se*). Sementara itu semua ciptaan adalah (*ens ex se*), yakni *ens* yang tidak dapat eksis pada dirinya sendiri karena ia berpartisipasi pada *ens a se*. Entitas juga dapat digunakan secara bergiliran untuk menyebut suatu hal konkret atau keberadaan sesuatu secara metafisis. Bdk. JUSTIN P. MCBRAYER, and DANIEL HOWARD-SNYDER,

dalam *malum* secara metafisis (*malum metaphysicum*). Lewat penyelidikan filosofisnya yang radikal, Thomas memberi dasar pijakan yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan terkait *malum*, yang dewasa ini lebih dikenal sebagai *problem of evil*.<sup>6</sup> Dengan landasan metafisik itu pula Thomas berusaha agar tidak terjebak pada partikularitas pengalaman akan *malum*, yang dapat mengaburkan upaya membedah realitas *malum* secara utuh dan komprehensif.

Dalam *De malo quaestio* 1, Thomas menjelaskan lima argumen filosofis dalam upaya akal budi mencari jawaban atas *malum*. Kelima argumen ini melibatkan eksistensi Tuhan (teistik). Argumen Thomas ini pada akhirnya, meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, dimaksudkan memperkokoh kepercayaan seseorang terhadap eksistensi Tuhan. Penjelasan rasional atas *malum* ditujukan bagi pemahaman dan pengakuan sifat-sifat Tuhan: Maha Esa, Mahabaik, Maha Kuasa.<sup>7</sup> Dalam kerangka pemikiran teistik inilah Thomas menjelaskan bahwa segala sesuatu diciptakan Tuhan baik adanya, sebagaimana Dia sendiri adalah Sang Kebajikan. Eksistensi Tuhan menjadi dasar ontologis kebaikan.

Dalam tradisi Skolastik yang dipengaruhi Aristotelian dan Agustinian, Thomas menjelaskan bahwa *malum* hendaknya dipahami sebagai kekurangan atau ketiadaan kebaikan. *Malum* adalah *privatio boni*. Di samping itu, Thomas menggunakan istilah *absentia* (Latin) atau *absence* (Inggris), mengembangkan

---

(eds.), *The Blackwell Companion to the Problem of Evil*, John Wiley & Sons, Inc, West Sussex 2013, hlm. 211.

<sup>6</sup> Bdk. *O. E.*, 53.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 52.

konsep *privatio boni* (Latin) atau *privation* (Inggris) pada Agustinus.<sup>8</sup> Jawaban Thomas ini adalah suatu sintesis yang berguna bagi kemendalaman berpikir filosofis, moral, maupun hidup orang beriman.

Dengan mengatakan *malum* sebagai *privatio boni* (*privation/absence of goodness*), Thomas memberi landasan metafisika teistik di mana Tuhan sumber sekaligus pencipta *ens/being* ('yang-ada') berikut sifat-sifat transendentalnya dan bahwa *ens* itu satu, baik, benar dan indah (*unum, verum, bonum, pulchrum*).<sup>9</sup> Bagi Thomas, *malum* bukanlah suatu entitas. Entitas adalah sesuatu yang eksis pada dirinya sendiri. Entitas digolongkan dalam sepuluh kategori metafisika. Lebih tepat *malum* dikatakan sebagai parasit dalam kebaikan. *Malum* harus dipahami dalam rangka keseluruhan kebaikan sehingga akan nampak bahwa *malum* ada demi kebaikan yang lebih besar.<sup>10</sup>

Bagi penulis, kajian *malum* oleh Thomas memiliki dua arti penting, yakni sebagai landasan refleksi filosofis dan tolok ukur bagaimana seharusnya penulis menyikapi *malum* dalam hidup sehari-hari (ranah moral). Memang mengatasi *malum* lewat aksi nyata seringkali menjadi pilihan utama. Namun tanpa landasan refleksi filosofis yang benar, dalam hal ini mengaji *malum* secara metafisis, tindakan tersebut akan kurang tepat dan tidak terarah pada tujuan akhir. Tujuan akhir itu ialah kebahagiaan dalam persatuan dengan Tuhan. Maka, dengan

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, 20.

<sup>9</sup> Menurut Thomas, Tuhan menciptakan dunia yang material, yang dapat mengalami penderitaan atau kerusakan (*malum*). Meski demikian, dunia ini eksis secara baik adanya karena Tuhan hanya menciptakan sesuatu yang baik. Pandangan ini bukan karena Thomas menganggap *malum* sekadar ilusi, melainkan karena ia memandang kebaikan sebagai sesuatu yang secara alamiah diinginkan segala sesuatu. Bdk. *O.E.*, 22.

<sup>10</sup> Bdk. [http://www.rumahfilsafat.com/Jika\\_Ada\\_Tuhan\\_Mengapa\\_Ada\\_Kejahatan?/](http://www.rumahfilsafat.com/Jika_Ada_Tuhan_Mengapa_Ada_Kejahatan?/) Diunduh 27 April 2016, pukul 17.19 WIB.

mempelajari *malum* secara metafisis, penulis dapat memahami hakikat *malum*. Pengetahuan yang hakiki ini memungkinkan penulis berpikir jernih dan bersikap optimis berhadapan dengan *malum* tanpa harus jatuh pada pesimisme, apalagi ateisme. Demikianlah tidak terhindarkan bagi penulis untuk membahas *malum culpae (morale)*.<sup>11</sup> Minat penulis terhadap tema *malum* terangkum dalam judul skripsi “*Malum dalam Perspektif Metafisika Thomas Aquinas – Suatu Telaah De malo, Quaestio I*”.

## 1.2. RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis merumuskan sebuah pertanyaan yang hendak penulis jawab dalam skripsi ini, yaitu ‘apa itu *malum* dalam perspektif metafisika Thomas Aquinas menurut *De malo quaestio 1 (malum metaphysicum)*?’ dan ‘apa itu *malum culpae*?’<sup>12</sup>

## 1.3. TUJUAN PENULISAN

Penulisan skripsi ini bertujuan memenuhi persyaratan program studi strata satu (S1) penulis di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Di samping itu penulis bermaksud memperdalam refleksi tentang *malum* secara metafisis menurut Thomas Aquinas.

---

<sup>11</sup> Pembahasan *malum culpae* dilakukan setelah membahas apa itu *malum* secara metafisis. Alasannya, kebaikan yang menjadi dasar segala ‘yang-ada’ selalu punya ciri dikehendaki dan diinginkan manusia. Kehendak atau keinginan ini berkaitan dengan tindakan manusia (pembahasan moral). Bdk. *O. E.*, 27. Pembahasan lebih lanjut ada di skripsi ini bab 3.4. hlm. 69.

<sup>12</sup> *Malum* dalam perspektif metafisika Thomas juga dapat disebut *malum metaphysicum*. Dengan bertanya ‘apa itu *malum*?’ , penulis tidak bermaksud mencari jawaban dari pengertian etimologi belaka. Lebih dalam dari itu, penulis ingin memahami *malum* secara radikal seturut perspektif metafisika Thomas Aquinas.

#### 1.4. METODE PENULISAN

Penulis menggunakan metode kualitatif dalam penulisan skripsi ini. Metode penulisan skripsi secara kualitatif ini tidak mengabaikan kekhasan penulisan era Abad Pertengahan Tinggi (*High Medieval*) ketika Thomas hidup, yaitu *disputatio* (perdebatan). Penulis menggunakan *De malo* karya Thomas Aquinas yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, *On Evil*, sebagai sumber pustaka utama. Selain itu, penulis menggunakan beberapa karya Thomas lainnya, beberapa buku maupun jurnal ilmiah yang berbicara seputar *malum* sebagai pendukung sumber utama.

#### 1.5. SKEMA PENULISAN

##### Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini penulis akan menguraikan latar belakang pemilihan tema, tujuan penulisan, rumusan masalah yang akan dijawab, metode penulisan yang digunakan, dan skema penulisan skripsi.

##### Bab II Mengenal Thomas Aquinas

Penulis akan memaparkan riwayat hidup Thomas Aquinas, situasi sezamannya dan beberapa pemikiran yang mempengaruhinya untuk mengaji *malum*. Penulis juga akan menjelaskan latar belakang pembuatan *De malo* dan mengapa metafisika merupakan perspektif yang tepat untuk membaca *De malo*.

### Bab III *Malum* dalam Perspektif Metafisika Thomas Aquinas

Dalam bab ini penulis akan memaparkan kerangka dasar metafisika Thomas Aquinas. Kemudian, penulis akan menguraikan pembahasan Thomas tentang *malum* dalam perspektif metafisikanya (*malum metaphysicum*). Uraian pembahasan akan dilakukan berdasarkan *disputatio* dalam *De malo, quaestio 1*. Pada bagian selanjutnya, penulis akan menjelaskan *malum culpae* (*morale*) menurut Thomas Aquinas.

### Bab IV Kesimpulan dan Tanggapan Kritis

*Pertama*, penulis akan menyimpulkan *malum* secara metafisis (*malum metaphysicum*) dan '*malum culpae*'. *Kedua*, penulis akan memberikan tanggapan kritis atas kajian Thomas Aquinas terhadap *malum*. Tanggapan kritis ini mencakup kontribusi dan kritik terhadap kajian *malum* dalam perspektif metafisika Thomas Aquinas. Penulis menyertakan pula relevansi di dalam beberapa pemaparan kontribusi kajian *malum* menurut perspektif metafisika Thomas Aquinas.